

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Pendidikan merupakan dasar utama dalam membangun kemajuan bangsa. Dengan pendidikan, individu memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai yang diperlukan untuk menghadapi tantangan global. Pendidikan yang berkualitas memungkinkan terciptanya generasi yang mampu berinovasi dan berkontribusi pada pembangunan ekonomi, sosial, dan budaya bangsa (*M Ariska et al., 202*), Pendidikan adalah investasi jangka panjang yang memberikan dampak berkelanjutan. Generasi yang terdidik memiliki peluang lebih besar untuk membawa inovasi, mengatasi tantangan global, dan menciptakan dunia yang lebih baik. Pendidikan yang inklusif dan berkelanjutan memastikan masa depan yang cerah bagi masyarakat dan bangsa (*I Pasli, 2024*).

Pendidikan di Provinsi Aceh memiliki potensi besar untuk berkembang lebih baik dengan dukungan dari semua pihak, termasuk pemerintah, masyarakat, dan sektor swasta. Fokus pada peningkatan angka partisipasi murni (APM) di semua jenjang pendidikan harus menjadi prioritas untuk memastikan akses pendidikan merata. Selain itu, penguatan karakter melalui pendidikan berbasis nilai-nilai budaya dan agama di Aceh juga menjadi keunggulan yang dapat dikembangkan lebih lanjut. Dengan komitmen yang kuat dan kolaborasi semua pihak, Aceh diharapkan mampu menciptakan generasi muda yang kompeten, berkarakter, dan siap bersaing di tingkat nasional maupun internasional.

Provinsi Aceh memiliki peran strategis dalam pembangunan sumber daya manusia di Indonesia melalui sektor pendidikan. Dengan jumlah sekolah yang tersebar di seluruh kabupaten dan kota, Aceh berupaya meningkatkan akses pendidikan bagi masyarakat, termasuk di wilayah terpencil. Pemerintah Aceh telah mengimplementasikan berbagai program untuk mendorong angka partisipasi pendidikan, seperti program beasiswa, pembangunan sekolah, dan peningkatan kualitas guru. Meskipun demikian, Aceh masih menghadapi tantangan seperti kesenjangan fasilitas pendidikan antara wilayah perkotaan dan pedesaan, serta tingkat putus sekolah yang cukup tinggi, terutama pada jenjang menengah atas. Seperti yang terlihat pada tabel dibawah ini

**Tabel 1. 1 Jumlah SMA di Provinsi Aceh yang dibawah kementerian pendidikan**

Kabupaten/Kota Regency/Municipality	Sekolah/Schools					
	Negeri Public		Swasta Private		Jumlah Total	
	2022/2023 (1)	2023/2024 (2)	2022/2023 (3)	2023/2024 (4)	2022/2023 (5)	2023/2024 (6)
Simeulue	25	25	1	1	26	26
Aceh Singkil	10	10	4	4	14	14
Aceh Selatan	28	28	5	5	33	33
Aceh Tenggara	20	20	8	9	28	29
Aceh Timur	27	27	4	4	31	31
Aceh Tengah	17	17	2	2	19	19
Aceh Barat	17	17	5	5	22	22
Aceh Besar	28	28	20	20	48	48
Pidie	24	24	7	8	31	32
Bireuen	24	24	13	15	37	39
Aceh Utara	37	37	17	16	54	53
Aceh Barat Daya	13	13	2	2	15	15
Gayo Lues	12	12	4	3	16	15
Aceh Tamiang	21	21	6	6	27	27
Nagan raya	17	17	1	1	18	18
Aceh Jaya	11	11	3	3	14	14
Bener Meriah	13	13	9	9	22	22
Pidie Jaya	10	10	4	4	14	14
Banda Aceh	17	17	12	12	29	29
Sabang	2	2	1	1	3	3
Langsa	5	5	4	4	9	9
Lhokseumawe	8	8	3	5	11	13
Subulussalam	8	8	6	6	14	14
<b>Aceh</b>	<b>394</b>	<b>394</b>	<b>141</b>	<b>145</b>	<b>535</b>	<b>539</b>

Sumber: BPS 2024

Pada tabel diatas dapat kita lihat sebaran Fasilitas SMA di wilayah-wilayah pada Provinsi Aceh tidak merata dan tidak terjadi peningkatan pada tahun

sebelumnya, jika hal ini di dasari oleh sebaran populasi yang berminat atau cukup usia untuk menempuh pendidikan SMA maka tabel dibawah menunjukan hal sebaliknya, pada tabel 1.2 peneliti menemukan fenomena padatnya siswa yang bersekolah pada wilayah-wilayah tertentu khususnya Kota Lohksumawe.

**Tabel 1. 2 Jumlah Murid SMA di Provinsi**

Kabupaten/Kota Regency/Municipality	Murid/Students					
	Negeri Public		Swasta Private		Jumlah Total	
	2022/2023 (1)	2023/2024 (14)	2022/2023 (16)	2023/2024 (17)	2022/2023 (18)	2023/2024 (19)
Simeulue	3.839	3.925	34	42	3.873	3.967
Aceh Singkil	3.051	3.048	376	360	3.427	3.408
Aceh Selatan	6.036	6.246	348	327	6.384	6.573
Aceh Tenggara	5.313	5.130	1.322	1.416	6.635	6.546
Aceh Timur	7.425	7.670	297	279	7.722	7.949
Aceh Tengah	4.098	4.410	218	246	4.316	4.656
Aceh Barat	4.050	4.255	721	684	4.771	4.939
Aceh Besar	6.460	7.169	2.532	2.721	8.992	9.890
Pidie	8.878	9.274	989	1.202	9.867	10.476
Bireuen	7.286	7.669	2.865	2.862	10.151	10.531
Aceh Utara	10.786	11.319	2.490	2.447	13.276	13.766
Aceh Barat Daya	4.182	4.280	316	315	4.498	4.595
Gayo Lues	2.424	2.424	264	208	2.688	2.632
Aceh Tamang	8.296	8.576	741	804	9.037	9.380
Nagan raya	4.074	4.372	37	47	4.111	4.419
Aceh Jaya	2.026	2.285	478	384	2.504	2.669
Bener Meriah	2.656	3.074	680	722	3.336	3.796
Pidie Jaya	3.014	3.107	534	579	3.548	3.686
Banda Aceh	8.717	9.700	1.380	1.507	10.097	11.207
Sabang	1.038	1.081	158	142	1.196	1.223
Langsa	3.712	3.875	402	440	4.114	4.315
Lhokseumawe	3.339	3.501	376	510	3.715	4.011
Subulussalam	2.110	2.097	903	926	3.013	3.023
<b>Aceh</b>	<b>112.810</b>	<b>118.487</b>	<b>18.461</b>	<b>19.170</b>	<b>131.271</b>	<b>137.657</b>

Sumber: BPS 2024

Jumlah Murid SMA di beberapa wilayah di provinsi Aceh yang memiliki fasilitas pendidikan SMA yang sedikit, salah satunya yaitu Kota Sabang, Langsa, Lohksumawe dan Subulusalam dengan total siswa 10.179, atau 11% dari populasi siswa SMA di Provinsi Aceh, hal ini mengindikasikan tingginya minat atau cukup usia untuk melanjutkan pendidikan SMA di wilayah-wilayah ini, sehingga perlu adanya perhatian pada kota-kota tersebut.

APM memberikan gambaran yang lebih spesifik tentang keberhasilan sistem pendidikan dalam menjangkau anak-anak pada usia yang semestinya. APM yang

tinggi menunjukkan bahwa sebagian besar anak pada kelompok usia tertentu sudah terakomodasi dalam sistem pendidikan sesuai jenjangnya.

**Tabel 1. 3 Angka Partisipasi Murni Indonesia (2023)**

Tingkat Pendidikan	Angka Partisipasi Murni (APM)
SD/MI/Sederajat	97,88
SMP/MTs/Sederajat	80,89
SMA/SMK/MA/Sederajat	61,97

Sumber: BPS 2024

APM di Indonesia masih tergolong rendah yaitu sebesar 61,97% yang mana kondisi ini memiliki rintangan-rintangan yang besar mengingat Indonesia adalah Negara dengan jumlah populasi terbesar nomor 4 dunia yang hampir menacapai 280 juta manusia yang tersebar di wilayah-wilayah kepulauan dengan minimnya infrastruktur yang memadai.

**Tabel 1. 4 Angka Partisipasi Murni Provinsi Aceh (2023)**

Jenjang Pendidikan / Educational Level	Angka Partisipasi Murni (APM) / Net Participation Rates	
	2022	2023
(%)	(%)	(%)
SD/MI / Elementary School	99,07	98,97
SMP/MTs / Junior High School	88,21	84,85
SMA/SMK/MA / Senior High School	71,35	71,70

Sumber: BPS 2024

APM di Provinsi Aceh sudah pada kategori baik karena lebih dari 71%, Provinsi Aceh adalah wilayah khusus yang berhak mengelola SDA dan pemasukan provinsi untuk kemaslahatan rakyat, dalam ini upaya dalam meningkatkan fasilitas pendidikan SMA dapat dirasakan oleh masyarakat Provinsi Aceh.

**Tabel 1. 5 APM Lhokseumawe (2023)**

<i>Jenjang Pendidikan Educational Level</i>	<i>Angka Partisipasi Murni (APM) Net Enrollment Rate</i>	
	<i>2022</i>	<i>2023</i>
(1)	(2)	(3)
SD/MI/Sederajat <i>Primary School</i>	99,84	99,73
SMP/MTs/ Sederajat <i>Lower Secondary School</i>	96,69	89,43
SMA/SMK/MA/Sederajat <i>Upper Secondary School</i>	77,38	82,44

Sumber: BPS 2024

Pada tabel diatas dapat kita lihat Angka Partisipasi Murni pendidikan di Kota Lhokseumawe diatas APM Provinsi, hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar anak pada kelompok usia tertentu sudah terakomodasi dalam sistem pendidikan sesuai jenjangnya.

APM yang tinggi menunjukkan bahwa lebih banyak anak mendapatkan akses ke pendidikan pada usia yang tepat, yang merupakan langkah awal menuju peningkatan mutu pendidikan. Pendidikan yang tepat waktu memungkinkan anak-anak menerima kurikulum sesuai perkembangan usia mereka, yang berdampak pada efektivitas pembelajaran.

Kota Lhokseumawe, sebagai salah satu kota strategis di Provinsi Aceh, memiliki peran penting dalam pembangunan sumber daya manusia yang berkualitas. Mutu pendidikan di kota ini menjadi faktor penentu bagi terciptanya generasi yang kompeten dan berdaya saing. Dengan jumlah sekolah yang cukup memadai, Lhokseumawe memiliki potensi besar untuk menjadi pusat pendidikan unggulan di Aceh. Namun, pencapaian mutu pendidikan yang optimal masih menjadi tantangan, terutama dalam memastikan setiap siswa bukan hanya